

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Standar akuntansi keuangan merupakan pedoman untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Pada beberapa tahun terakhir, terdapat kecenderungan pada dunia bisnis global untuk menggunakan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. IFRS merupakan standar pelaporan keuangan yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IASB merupakan lembaga independen yang didanai oleh pihak swasta dan berperan dalam menyusun standar akuntansi berbasis di London (Norton, et al., 2006). Lebih lanjut, Norton, et al. (2006) menerangkan bahwa tujuan dari IASB adalah mengembangkan standar akuntansi internasional yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat dilaksanakan secara global untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan.

Pada tahun 2008, Indonesia memutuskan untuk mengadopsi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah berlaku efektif pada tahun 2012. Sebelumnya, Indonesia berpedoman pada standar akuntansi Amerika *General Accepted Accounting Principles (US GAAP)*. US GAAP memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Cahyati (2011), setelah beralih ke IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*), lebih cenderung pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba.

Salah satu tujuan perusahaan menggunakan standar pelaporan IFRS diharapkan dapat mengurangi praktik *income smoothing*. Perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan

nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009).

Sebelum penerapan IFRS, manajemen mempunyai fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi sehingga memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba. Dengan kata lain, manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode atau prosedur akuntansi untuk memainkan laba sehingga akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Dengan demikian, adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba terutama praktik *income smoothing* karena terdapat pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit akibat adanya penerapan IFRS.

Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba. Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Koch, 1981 dalam Harjito, 2011). Praktik perataan laba terkait erat dengan manajemen laba. Penjelasan tentang manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Salno dan Baridwan, 2000 dalam Harjito, 2011).

Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut

para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah. Tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil (Harjito, 2011).

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*). Ashari, et al. (1994) dalam Suwito dan Arleen (2005) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang berisiko.

Tindakan ini telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan, namun kasus yang masih tergolong baru yakni kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam

laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 11 September 2017, pukul 13.30 WIB).

Salah satu upaya untuk mengurangi praktik *income smoothing* tersebut dengan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu menarik adalah pengadopsian IFRS. Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* di Indonesia terhitung mulai 1 Januari 2012. Penetapan tersebut diharapkan mampu meminimalisasi tingkat manajemen laba terutama perataan laba di perusahaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh adopsi IFRS terhadap praktik *income smoothing* salah satunya oleh Idris (2014) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.. Namun, hasil penelitian Trisanti (2012) mendukung bahwa praktik *income smoothing* di Indonesia menurun setelah dilakukannya konvergensi standar akuntansi ke IFRS meskipun praktik *income smoothing* masih terbilang cukup banyak. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Narendra (2013) dan Lukito (2015) menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi penurunan tingkat manajemen laba tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menginvestigasi apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap *income smoothing* di Indonesia, terutama pada sektor perusahaan manufaktur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang relevan untuk mengevaluasi penerapan IFRS di Indonesia. Selain itu, adopsi IFRS secara bertahap yang dipilih oleh DSAK membuat lebih temotivasi untuk melakukan penelitian sejenis pada periode selanjutnya, karena efek dari penerapan adopsi IFRS pada *income smoothing* dimungkinkan akan berbeda di setiap tahun karena adanya kemajuan adopsi IFRS.

Penelitian ini merupakan perkembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idris (2014) yang menganalisis perbandingan *income smoothing* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang diberlakukan di Indonesia pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 39 perusahaan dan membaginya dalam dua periode yaitu tahun 2003-2007 dan tahun 2008-2012. Pada tahun 2003-2007 Indonesia belum mengadopsi IFRS, kemudian periode kedua tahun 2008-2012 setelah Indonesia melakukan konvergensi IFRS. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *income smoothing* antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Idris (2014) menyimpulkan bahwa dengan konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan *income smoothing*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tahap proses konvergensi IFRS dan waktu penelitian. Penelitian Idris (2014) menganalisis pada tahap persiapan atau tahap harmonisasi yang dimulai dari tahun 2008-2012, sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis pada implementasi tahap *full adoption* atau pengadopsian penuh IFRS dimana tahap ini dimulai per 1 Januari 2012.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk menguji kembali apakah tetap tidak ada perbedaan signifikan setelah menerapkan implementasi IFRS secara penuh (*full adoption*) atau sebaliknya. Atas latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul: **“ANALISIS PERBANDINGAN PRAKTIK INCOME SMOOTHING SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK BERBASIS IFRS”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dilakukan untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok permasalahan agar pembahasannya lebih terarah dan hasilnya sesuai dengan harapan penulis, maka dalam hal ini ruang lingkup penelitiannya adalah: praktik *income smoothing* yang merupakan metode perataan laba dari laporan keuangan. Penelitian ini dibagi menjadi dua periode yaitu dengan membandingkan frekuensi terjadinya praktik *income smoothing* pada saat sebelum implementasi IFRS (2008-2011) dan setelah penerapan IFRS secara penuh (2012-2015) yang terjadi di Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan praktik *income smoothing* sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbandingan praktik *income smoothing* sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia akademis, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai perbandingan praktik *income smoothing* sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
3. Bagi perusahaan emiten, penelitian ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai acuan dalam rangka peningkatan kualitas informasi dalam laporan keuangan.
4. Bagi pemerintah serta lembaga terkait seperti IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) selaku pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan dan acuan dalam rangka peningkatan serta pengevaluasian implementasi Standar Akuntansi yang diterapkan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai penjelasan dari latar belakang diambilnya judul skripsi, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi telaah pustaka. Bagian ini menguraikan tentang landasan teori yang menjadi landasan dalam mengembangkan penelitian dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan praktik *income smoothing*

sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang objek penelitian, penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, dan model analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai hasil data-data yang berhubungan dengan penelitian, pembahasan hasil pengolahan data, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.